

FENOMENA BAHASA PENGGEMAR DALAM AKUN INSTAGRAM

LOUANE EMERA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana
Pada Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH :

RISWAN D.

F051171006

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

FENOMENA BAHASA PENGGEMAR DALAM AKUN INSTAGRAM

LOUANE EMERA

Disusun dan diajukan oleh:

RISWAN D.

F051171006

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya

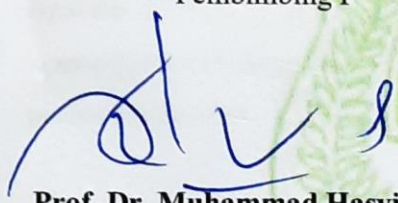
Universitas Hasanuddin Pada tanggal 8 Desember 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

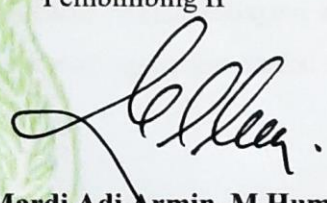
Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.S

NIP. 19671028 199403 1 004



Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum

NIP. 19680323 199303 1 002

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A

NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riswan D.

NIM : F051171006

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

FENOMENA BAHASA PENGGEMAR DALAM AKUN INSTAGRAM LOUANE EMERA

merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Riswan D.

F05117106

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Riswan D., **Phénomène du Langue Des Fans sur Le Compte Instagram de Louane Emera**, guidé par le professeur Dr. Muhammad Hasyim, M.Si et Dr Mardi Adi Armin, M. Hum., 2021.

Le titre de cette recherche est « Phénomène du Langue des Fans sur le compte Instagram de Louane Emera » dont la source de données provient des commentaires des fans sur le compte Instagram de Louane. Le but de cette étude est d'expliquer les formes de langue utilisées par les fans sur les comptes Instagram. La base théorique utilisée est la théorie des processus morphologiques de Grevisse et Gossee ainsi que des théories à l'appui de plusieurs experts. Conformément à l'analyse des données effectuée, il a été conclu que plusieurs formes de langue utilisées par les fans sur Instagram Louane sont des mots qui subissent des processus morphologiques tels que la fusion de lexème, les abréviations de lexème et la réduction de lexème de mots. Ensuite, pour connaître les formes linguistiques dominantes utilisées par les fans, elles sont additionnées en fonction du nombre d'usages dans chaque poste de Louane Emera pour 2020-2021.

Mots-Clés: Langue de fans, Processus Morphologiques, Instagram, Louane Emera.

ABSTRACT

Riswan D., **Phenomenon of Fan Language in Louane Emera's Instagram Account**, guided by Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si and Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum., 2021.

The title of this study is "Fan Language Phenomenon in Louane Emera's Instagram Account" which has data sources from fan comments on Louane's Instagram account. The purpose of this study is to explain the forms of language used by fans on Instagram accounts. The theoretical basis for this study is morphological processes by Grévisse and Gossee and also supported by several experts' theories. According to the data analysis, it was concluded that some of the language forms used by fans on Louane's Instagram were words that underwent morphological processes such as lexeme merging, lexeme abbreviation, and word lexeme reduction. Furthermore, to find out the dominant language forms used by fans, this data is summed from the number of uses in each of Louane Emera's posts in 2020-2021.

Keywords: Fan Language, Morphology Processes, Instagram, Louane Emera

ABSTRAK

Riswan D., **Fenomena Bahasa Penggemar Dalam Akun Instagram Louane Emera**, dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si dan Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., 2021.

Judul Penelitian ini adalah “Fenomena Bahasa Penggemar Dalam Akun Instagram Louane Emera” yang memiliki sumber data berasal dari komentar-komentar penggemar di akun Instagram Louane. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan penggemar di akun Instagram. Landasan teori yang digunakan adalah teori proses morfologis oleh Grévisse dan Gossee dan teori pendukung dari beberapa ahli. Sesuai dengan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk bahasa yang digunakan penggemar di Instagram Louane beberapa merupakan sebuah kata yang mengalami proses morfologis seperti penggabungan leksem, penyingkatan leksem, hingga pengurangan leksem kata. Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk-bentuk bahasa yang dominan digunakan penggemar dijumlahkan berdasarkan jumlah penggunaannya di setiap postingan Louane Emera pada tahun 2020-2021.

Kata Kunci: Bahasa Penggemar, Proses Morfologis, Instagram, Louane Emera

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT., atas limpahan berkat dan rahmat yang dianugerahkan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Fenomena Bahasa Penggemar Dalam Akun Instagram Louane Emera”. Tujuan penulisan skripsi ini tidak semata-mata diselesaikan hanya untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1), melainkan dalam tahap penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan banyak pengalaman serta pelajaran hidup yang dapat dipetik dengan kemungkinan juga dapat diterapkan di masa yang akan datang.

Dengan semangat dan tekad yang kuat, penulis dapat mencapai titik temu yang bernama “kelegaan dan kegembiraan” setelah mengarungi kelelahan dan desir hambatan atau cobaan dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis percaya bahwa segala hambatan dan cobaan tersebut dapat dilewati berkat kehendak dan nikmat Allah SWT dengan menghadirkan orang-orang luar biasa yang memiliki andil besar bagi penulis. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih dalam kesempatan ini kepada :

- **Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A** Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya,
- **Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya**, yang telah memberikan pengalaman

hidup dalam menimba ilmu di kampus sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, baik secara ekstrakurikuler maupun intrakurikuler,

- Ketua Departemen Sastra Prancis, **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** yang telah memberikan atau membagikan ilmu yang luar biasa selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Sastra Prancis,
- Sekretaris Departemen Sastra Prancis, **Masdiana, S.S, M.Hum** yang juga merupakan salah satu dosen favorit mahasiswa sastra Prancis karena pelajarannya yang menyenangkan seperti bermain namun ilmunya tidak main-main (sangat luar biasa),
- Ketua Departemen Sastra Prancis sebelumnya, **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A**, selaku dosen bahasa Belanda yang merupakan mata kuliah pilihan penulis. Berkat beliau, penulis dapat mengerti setidaknya bahasa Belanda dasar, Heel erg bedankt, Meuvrouw!,
- Kedua Dosen Pembimbing penulis, **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** dan Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
- **Drs. Hasbullah, M.Hum** selaku dosen pendamping penulis yang telah memberikan arahan terbaik apabila penulis mendapati sebuah kekeliruan atau kebingungan mengenai masalah akademik,
- Dan teruntuk **Seluruh Dosen Sastra Prancis serta seluruh staf** yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas segudang ilmu yang diberikan selama ini. Merci Beaucoup Mesdames et Messieurs!,

- *To My Beloved Human on this Planet, Enge' dan F'Eja-ku (My Dad and My Step Mother who loves me a lot)* terima kasih telah merawatku dari kecil hingga sekarang ini. Tahap di mana saya masih belajar “bagaimana” membahagiakan kalian. Doakan saya bisa mewujudkannya Mak, Pak!,
- *Duo Sucking Trolls, Fauzyah Derwis dan Faizal Derwis my two beloved step- siblings* yuk jadi anak sukses semua dan membanggakan kedua orang tua dan keluarga.
- Untuk Alm. **Indo Ati** (Ibu Kandungku tersayang, terima kasih telah melahirkanku di bumi ini) **Alm. DG. Palette** (Fuang-ku/Kakekku tersayang, yang sisa hidupnya ia habiskan mencari nafkah untuk keluarga, kemudian jatuh sakit di saat saya sedang melaksanakan program KKN, maaf tidak berada di sampingmu saat-saat melawan rasa sakitmu, maaf juga belum sempat membahagiakanmu sebelum pergi untuk selamanya) **F'dang** (begitu saya memanggilnya, yang merupakan nenek buyutku yang merawatku dari kecil dan juga wafat saat saya masih duduk di bangku SMP). *Al- Fatihah* untuk kalian.,
- **Seluruh Keluarga Besar DG.Palette**, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu terima kasih banyak atas kebaikan kalian baik secara materi maupun ilmu dan pengalaman hidup yang luar biasa, semoga saya dapat membalas kebaikan kalian semua, jikalau tidak sempat semoga Allah SWT. yang membalas kalian.,

- **Tante Anja dan Om Uli**, yang merupakan orang tua kedua saya selama menempuh pendidikan di Makassar yang selalu kurepotkan. Terima Kasih BANYAKKK!!!
- Seluruh teman-temanku dari *circle* mana pun, terima kasih atas *support* kalian semua.
- Seluruh Kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik **Mahasiswa Sastra Prancis** terima kasih telah menemani belajar di Jurusan tercinta kita yang sebentar lagi mendapatkan akreditasi Internasional. Sukses buat kita semua!,
- **Keluarga Besar Himpunan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin (HIMPRA KMFIB-UH) dan Alumni**, terima kasih atas ilmu selama ini yang saya dapatkan di Himpunan, itu sangat berarti dan mengubah pola pikir saya selama berorganisasi. Mohon maaf apabila ada kekurangan atau kesalahan yang kurang berkenan di hati kalian semua, terutama buat adik-adikku *La Preciosité* yang pernah saya pimpin sebagai korlap saat maba. *You know it was just an acting right?* Hehehe.. Semangat belajar dan bimbingan skripsi juga!,
- **Les Chevaliers**, teman angkatanku yang sebenarnya di dalamnya adalah orang- orang hebat semua daripada saya yang selalu membuat saya minder sebenarnya sama mereka. Terima kasih atas kekeluargaan kecil yang kita buat, drama keluarga, terima kasih buat AUL yang merupakan ketua Angkatan atau mamak kita semua yang tetap mengawali Chevalls dalam keadaan apa pun.

- **Go-food Geng** (Alung, Humaidy, Ghifar, dan Hairul), terima kasih selalu datang ke kost ngumpul, makan-makan karena banyak promo go-food, dan cerita sampai ketawa terbahak-bahak di Ramsis) saya akan merindukan kalian dan momen-momen kebersamaan kita Anj..!
- **BLACKPINK**, (Jennie, Rosé, Jisoo, Lisa) terima kasih telah menjadi *Idol* yang luar biasa, saya mengikuti kalian saat era “As If It’s Your Last” yang membuat saya mulai penasaran hingga mengikuti kalian dengan karya-karya yang sangat hebat. Pelajaran yang saya petik saat menonton Film Dokumenter kalian yang menceritakan masa-masa *trainee*, masa-masa sulit kalian yang membuat saya termotivasi dan tetap semangat seperti menyelesaikan skripsi ini. Lagu-lagu kalian adalah obat semangat yang menemani saya saat mengerjakan skripsi yang tentunya disertai dengan per haluan menyanyi bak sedang *tour* dunia. *Wkwkwk*
- **Olivia Rodrigo**, musisi pendatang baru dengan lagu-lagu patah hati yang juga merupakan *soundtrack* dalam mengerjakan skripsi ini dan juga Taylor Swift, Coldplay, Why Don’t We, EXO, RollingStone, John Mayer, Billie Eilish, Rich Brian, Green Day, dll.
- Last but not least **Marvel Cinematic Universe**, terima kasih atas suguhan film dan serial yang luar biasa yang terkadang membuat saya menunda-nunda kerja skripsi untuk menghabiskan waktu menonton atau bahkan menjadi *self-rewards* bagi saya untuk menonton setelah ber-*skripsweet*. *Hehehe..*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang 1	
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis7	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori 8	
1. Instagram	8
2. Morfologi.....	10
3. Semantik Leksikal	26
B. Penelitian yang Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Sumber Data 32	
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Teknik Membaca	35
2. Teknik Penangkapan Layar (<i>Screenshot</i>).....	35
3. Teknik Mencatat.....	35
4. Teknik Menerjemahkan.....	36

5.	Teknik Wawancara <i>Online</i>	36
D.	Metode Analisis Data.....	36
	BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A.	Bentuk-Bentuk Bahasa Penggemar di IG Louane.....	38
1.	Repetisi (pengulangan).....	38
2.	<i>Siglaison (Le Siglé)</i>	40
3.	<i>Abbreviation (Apocope)</i>	41
4.	<i>Abbreviation (syncope)</i>	43
5.	<i>Abbreviation (aphérese)</i>	44
6.	<i>Les Mots-Valise</i>	45
7.	Onomatope.....	47
8.	<i>Siglaison (l''acronyme)</i>	49
9.	Derivasi (<i>Suffixes</i>).....	50
B.	Bentuk Bahasa Penggemar yang Dominan di IG Louane.....	52
	BAB V PENUTUP	57
A.	Kesimpulan	57
B.	Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	LAMPIRAN.....	61

DAFTAR ISTILAH

IG : INSTAGRAM

FB : FACEBOOK

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1...	3
Gambar 2...	5
Gambar 3...	5
Gambar 4...	5
Gambar 5...	40
Gambar 6...	40
Gambar 7...	41
Gambar 8...	42
Gambar 9...	42
Gambar10...	43
Gambar 11...	43
Gambar 12...	44
Gambar 13...	45
Gambar 14...	46
Gambar 15	47
Gambar 16	48
Gambar 17	50
Gambar 18	50
Gambar 19	51
Gambar 20	51
Gambar 21	52
Gambar 22	53

DAFTAR TABEL

Tabel

1.....	54
--------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2

Lampiran 3

Lampiran 4

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital ini, semua kemungkinan dapat saja terjadi. Perubahan dan perkembangan menjadi sebuah fenomena yang begitu cepat kita rasakan. Salah satunya perkembangan dalam teknologi komunikasi. Di zaman yang serba modern ini, komunikasi antar individu tidak selalu dapat dilakukan secara langsung. Dengan kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat, komunikasi telah dapat dilakukan melalui koneksi jaringan internet dengan menggunakan media, misalnya *handphone*.

Perkembangan zaman tidak hanya menandai kemajuan teknologi, perkembangan yang tampak kita rasakan juga yaitu perkembangan pada perubahan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 33) menjelaskan bahwa bahasa memiliki beberapa sifat, salah satunya bahasa bersifat dinamis. Artinya, bahasa dapat berubah seiring dengan perubahan zaman dan perubahan sosial sehingga mempengaruhi instruktur bahasa itu sendiri.

Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya menandai bahwa masyarakat tidak puas dalam menggunakan bahasa, namun cenderung juga memodifikasi bahasa agar terdengar lebih singkat dan gaul dengan cara mengubah struktur asli bahasa yang telah ada menjadi bahasa yang baru yang lebih sederhana dan mudah, baik dalam segi penulisan maupun dalam segi pengucapannya sehingga penggunaan bahasa tersebut banyak digunakan oleh masyarakat terutama di

kalangan milenial. Hal tersebut dipengaruhi oleh kreativitas masyarakat itu sendiri terutama di kalangan anak muda saat menyampaikan perasaan dan pendapat mereka dalam berbahasa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Makmum dan Purnawarman (2021: 150) bahwa kreativitas yang ditunjukkan oleh kalangan muda di era modern ini, juga menimbulkan variasi penggunaan bahasa yang divariasikan dengan bahasa baku atau bahasa yang dalam segi penulisannya benar akan tetapi dibuat menjadi lebih simpel, singkat, sehingga dikenal dengan bahasa gaul di kalangan anak muda. Meisyaroh (2013:45) juga berpendapat bahwa kehadiran media sosial sebagai tempat, alat bantu, layanan yang memungkinkan individu dalam mengekspresikan diri mereka untuk bertemu dan berbagi dengan individu lainnya melalui teknologi internet yang juga mengakibatkan penggunanya mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi dalam media tersebut. Dewasa ini, perubahan pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh kalangan muda banyak ditemukan di media sosial seperti Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, dsb. (Indrayanti, 2015).

Penggunaan bahasa pada media sosial bertujuan untuk memberikan potensi dalam mengekspresikan maksud dan tujuan bagi penggunanya (Kholifah, dkk., 2020: 353). Dalam arti khusus, setiap bahasa yang digunakan oleh individu di media sosial cenderung menjadi wadah dalam bentuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya terhadap sebuah objek atau topik yang menjadi sebuah pembahasan tertentu di media sosial, salah satunya Instagram. Aplikasi ini merupakan salah satu media sosial yang memudahkan penggunanya dalam mengekspresikan diri. Hal tersebut menjadikan Instagram sebagai salah satu

aplikasi yang paling banyak digunakan dan diunduh oleh pengguna media sosial. Berdasarkan data dari Apptopia, Instagram merupakan salah satu aplikasi yang paling populer di tahun 2020 setelah Tiktok dan Facebook. Pengguna Instagram hingga saat ini mencapai sebanyak 1.074 milyar di seluruh dunia per 2021, yang mana penggunanya didominasi oleh kalangan artis, selebriti, *public figure*, hingga lapisan masyarakat lainnya. Holmes (dalam Sitorus, 2017: 116) mengatakan bahwa Instagram juga dikenal sebagai aplikasi yang sangat mempermudah komunikasi antar individu, sehingga dapat dikatakan bahwa Instagram merupakan sebuah *cyberspace*.

Most Popular Social Apps 2020	
App	Downloads 2020
TikTok	850 million
Facebook	540 million
Instagram	503 million
Snapchat	281 million
Pinterest	179 million
Twitter	119 million
BIGO Live	89 million
MX TakaTak	65 million
Josh Videos	58 million
Moj	55 million

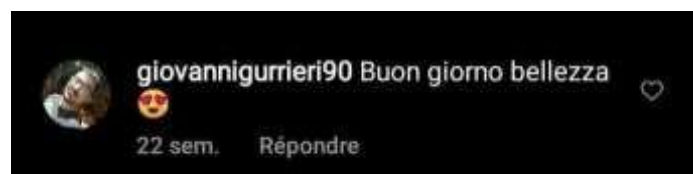
Gambar 1 Data Aplikasi Terpopuler menurut Apptopia per 2020

Holmes juga menjelaskan pengertian *cyberspace* adalah segala medium atau benda yang menjadi tempat berkomunikasi antar individu secara elektronik dan sering dikaitkan dengan akses internet. Dapat dikatakan bahwa media sosial sebagai sebuah *cyberspace* yang melahirkan sebuah masyarakat baru yang disebut

dengan *cyber society*. Sebagaimana dalam akun Instagram Louane Emera @watchoutforthetornado¹ yang merupakan sebuah *cyberspace* bagi para penggemarnya yang berkomunikasi dengan memberikan komentar sehingga hal tersebut dapat disebut sebagai *cyber society*.

Umumnya, komentar-komentar yang disampaikan oleh penggemar secara tertulis di kolom komentar Instagram Louane tentunya tidak dituliskan begitu saja, melainkan dipacu oleh setiap postingan yang diunggah Louane di akun IG-nya. Komentar yang dituliskan penggemar di IG Louane berupa kalimat pujian mengenai kehidupan sehari-harinya yang diunggah dalam bentuk foto dan video di Instagram. Setiap unggahan tersebut sering kali mendapatkan pujian dari penggemar sebab dinilai sebagai sesuatu yang mengagumkan baik dalam ia berpenampilan maupun dalam melakukan sesuatu yang mengesankan penggemarnya.

Penggemar atau orang-orang yang berkomentar di akun Instagram Louane tidak hanya berasal dari Prancis dan berbahasa Prancis saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai macam bahasa-bahasa lainnya seperti bahasa Italia, bahasa Inggris, bahasa Spanyol, dsb.

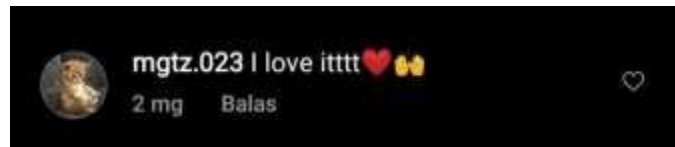


Gambar 2. Komentar Penggemar menggunakan bahasa Italia

¹ <https://instagram.com/watchoutforthetornado>



Gambar 3. Komentar penggemar menggunakan bahasa Spanyol



Gambar 4 Komentar penggemar menggunakan bahasa Inggris

Di antara kalimat-kalimat pujian di IG Louane, juga terdapat beberapa komentar yang penulisannya tidak sesuai dengan standar penulisan pada umumnya. Misalnya sebuah penyingkatan kata, pengekelan leksem, hingga penggabungan kata. Hal tersebut serupa dengan penjelasan Kridalaksana (dalam Pangastryan,dkk. 2017), yaitu proses yang mengubah sebuah leksem menjadi kata disebut sebagai proses morfologis yang terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya abreviasi, reduplikasi, akronimisasi, dsb. Dalam praktik berkomunikasi di media sosial dalam kehidupan sehari-hari, penyingkatan kata sering kali ditemukan. Pada umumnya, penyingkatan kata dalam berkomunikasi hanya digunakan pada kalangan muda saja. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan miskomunikasi pada kalangan tertentu dalam menerima informasi, khususnya pada warga negara asing (WNA) dan pada kalangan orang tua.

Berangkat dari permasalahan tersebut, alasan topik penelitian ini untuk diteliti yaitu proses morfologis atau pembentukan kata beserta maknanya perlu dilakukan agar tidak mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran yang berbeda dalam menyampaikan dan menerima pesan terhadap pengguna bahasa khususnya

pada media sosial seperti Instagram dengan berdasar pada teori proses morfologis yang dikemukakan oleh Grévisse dan Goosse dalam bahasa Prancis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan gambaran dasar yang terdapat pada latar belakang penelitian, secara garis besar peneliti akan berfokus pada fenomena bahasa penggemar yang terdapat pada komentar-komentar di akun Instagram Louane yang diungkapkan oleh penggemar yang beberapa di antara komentar-komentar tersebut merupakan sebuah pembentukan kata atau proses morfologis. Adapun rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk bahasa yang digunakan penggemar dalam berkomentar di IG Louane?
2. Bentuk bahasa apa yang dominan digunakan oleh penggemar dalam komentar IG Louane?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bentuk bahasa yang dituliskan penggemar di Instagram Louane.
2. Untuk mengetahui bentuk bahasa yang dominan digunakan oleh penggemar dalam IG Louane.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta memperkaya penelitian mengenai pembentukan kata atau proses morfologis yang digunakan di media sosial seperti Instagram, khususnya komentar-komentar yang dituliskan oleh penggemar dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pendapatnya.

2. Manfaat Praktis

Untuk mahasiswa Sastra Prancis atau pelajar bahasa Prancis, diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai ilmu linguistik khususnya pembentukan kata yang biasanya dalam studi linguistik dikenal sebagai proses morfologis yang digunakan di media sosial seperti yang terdapat di IG Louane, serta diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik penelitian yang relevan serta penelitian-penelitian yang menggunakan teori morfologi atau penggunaan bahasa di media sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Instagram

Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang tidak membatasi penggunanya dalam mengakses dan mengekspresikan diri. Instagram adalah sebuah aplikasi digital yang didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tahun 2010 yang memungkinkan penggunanya mengambil sebuah foto dan menerapkan berbagai filter digital yang dapat dibagikan ke berbagai layanan jejaring sosial lainnya, termasuk Instagram itu sendiri dengan tujuan sebagai sarana kegemaran setiap individu dalam mempublikasikan kegiatan, barang, tempat, atau bahkan diri sendiri dalam bentuk sebuah foto (Mahendra, 2017: 152).

Instagram pertama kali diluncurkan pada tahun 2010 sebagai jejaring sosial berbagi foto dan memulai perilisannya di Apple App Store. Seiring berjalannya waktu, hingga saat ini Instagram selalu mengalami pembaruan yang menghadirkan fitur-fitur baru sehingga menarik banyak perhatian pengguna untuk menggunakannya. Di dalam aplikasi Instagram, terdapat berbagai layanan yang dapat diakses oleh masyarakat salah satunya seperti mengirim pesan (*direct messages/DM*), menambahkan cerita (*instagram story*), hingga berinteraksi dengan sesama pengguna Instagram dengan menyukai dan berkomentar di postingan seseorang termasuk dalam hal berkomunikasi dan mendapatkan

informasi terkini serta menjadi tempat hiburan atau bahkan menjadi sarana untuk mengikuti seseorang yang memiliki gaya hidup yang dapat memberikan inspirasi bagi pengguna lainnya. Seperti pada salah seorang penyanyi Prancis yang memberikan inspirasi bagi banyak orang, yaitu Louane Emera. Louane Emera atau yang akrab dikenal dengan nama Louane merupakan seorang pemain film dan penyanyi berkebangsaan Prancis. Ia menjadi dikenal banyak orang setelah mengikuti ajang pencarian bakat di Prancis "*The Voice : La Belle Voix*" pada tahun 2013. Saat ini, Louane telah berkeluarga dan memiliki seorang anak namun masih aktif berkarir di dunia hiburan seperti bermain film dan bernyanyi tanpa menghalangi kariernya menjadi seorang Ibu Rumah Tangga. Sehingga, tak jarang dari penggemarnya yang memuji atas kepiawaian mengenai gaya hidupnya yang menginspirasi banyak orang dan setiap postingan aktivitas yang ia unggah ke Instagram selalu dibanjiri dengan kalimat pujian.

Mengenai hal itu, penulis tertarik untuk menjadikan akun IG Louane sebagai objek penelitian yang di mana pada komentar-komentar IG-nya tersebut terdapat beberapa komentar yang mengalami pembentukan kata atau yang lebih dikenal sebagai proses morfologis seperti penyingkatan kata, perubahan leksem, hingga penggabungan kata yang dituliskan oleh para penggemar dalam menyatakan cinta mereka terhadap Louane. Dengan adanya ragam penulisan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komentar-komentar yang terdapat pada IG Louane merupakan fenomena bahasa penggemar yang merupakan sebuah pembentukan kata atau proses morfologi dengan cara mengubah penulisan dari bahasa aslinya sehingga membentuk menjadi sebuah bahasa yang baru. Dalam

kajian linguistik, menurut Grévisse (2011) berpendapat bahwa penyingkatan atau pengekalan hingga penggabungan kata termasuk dalam kajian proses morfologis.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis data-data lebih lanjut yang terdapat pada penelitian ini. Adapun beberapa teori yang digunakan dirangkum dari beberapa ahli seperti Dubois (2001), Krautganer (2003), Kridalaksana (2008), Bechadé (1992), Keraf (1980), dan Zahid dan Omar (2012), serta beberapa teori pendukung lainnya. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini akan diklasifikasikan menurut tatarannya masing-masing sbb.

Untuk membatasi pembahasan mengenai pembentukan kata atau proses morfologis yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis memiliki batasan dalam pembahasan penelitian ini yakni teori mengenai pembentukan kata atau proses morfologis hanya berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Grévisse (2011) atau yang lebih detailnya teori yang dikemukakan oleh Grévisse dan Goosse (1936) mengenai jenis-jenis proses morfologis.

2. Morfologi

2.1 Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Adapun pengertian morfologi menurut para ahli di antaranya, Verhaar (dalam Mubarak, 2021) yang menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar sebagai satuan gramatikal. Menurut O'Grady dan Dobrovolsky

(dalam Rilencia, dkk., 2016), morfologi adalah komponen bahasa generatif transformasionalis yang khusus membicarakan struktur internal kata, khususnya kata yang bersifat kompleks. Sedangkan Mulyana (2007: 5) menyatakan bahwa istilah morfologi diturunkan dari bahasa Inggris yaitu *morphology* artinya cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan berkembangnya dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan bahasa tersebut yang dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap jenis-jenis dan arti kata itu sendiri.

2.2 Proses Morfologis

Menurut Achmad dan Alex (dalam Sari 2019:10-11) mengemukakan bahwa proses morfologis atau pembentukan kata merupakan proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar yang melalui perubahan morfemis. Adapun pengertian proses morfologis menurut Samsuri (1985: 190) mengemukakan bahwa proses morfologis merupakan suatu cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dan morfem yang lain. Kridalaksana (dalam Pramudiah, dkk. 2017: 4) menegaskan bahwa “Proses morfologis sebagai proses

yang mengubah sebuah leksem menjadi kata”. Dalam bahasa Prancis, proses morfologis dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Derivasi (*mots d'érivés*)

Menurut Grévisse (2011:166) “*la dérivation est l'opération par laquelle on crée une nouvelle unité lexicale en ajoutant à un mot existant un élément non autonome ou affixe*”. Derivasi adalah proses pembentukan sebuah kelompok leksikal baru dengan menambahkan elemen atau imbuhan (*affixe*) non-otonom pada kata yang sudah ada. Grévisse juga membagi jenis derivasi menjadi tiga bagian, yakni :

- Derivasi sufiks (*la dérivation suffixale*)

La dérivation suffixale (la suffixation): l'affixe est placée après les mots existants. Derivasi sufiks yaitu afiks (imbuhan) diletakkan setelah kata yang ada atau kata yang tersedia. Contoh : *vrai-ment, church-à-cher-eur.*

- Derivasi prefiks (*la dérivation préfixale*)

La dérivation préfixale (la préfixation): l'affixe est placée devant le mot existant (préfixe). Derivasi prefiks yaitu afiks diletakkan di depan kata yang sudah ada.

Contoh: *ordre = dés ordre.*

- Derivasi Parasintetik (*la dérivation parasynthétique*)

La dérivation parasynthétique: processus par lequel on ajoute simultanément un préfixe et un suffixe à un mot existant. Derivasi parasintetik adalah proses di mana

awalan dan akhiran kata ditambahkan secara bersamaan dalam sebuah kata. Contoh: **in-ton-ation** (*intonation*), **en-col-ure** (*encolure*).

- Derivasi regresif (*la derivation régressive*)

La derivation régressive: consiste dans la formation d'un mot nouveau par suppression d'un suffixe ou, plus rarement, d'un préfixe. Derivasi regresif: terdiri dari pembentukan kata baru dengan menghilangkan akhir kata, dan terkadang juga menghilangkan awalan kata. Contoh: *accorderà accord, galoperà galop.*

b. Serapan (*emprunt*)

Menurut Rahmawati (2018:1), serapan (*emprunt*) merupakan kosa kata yang diserap dari suatu bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing yang kemudian mengalami struktur akibat penyesuaian kaidah kebahasaan dari bahasa penyerap. Melainkan pendapat Grévisse dan Goosse (1936) tentang kata serapan adalah "*On appelle emprunts les elements qu'une langue, au cours de son histoire, a pris à d'autres langues*". Kata serapan (*emprunt*) merupakan peminjaman elemen- elemen dari suatu bahasa, yang menurut sejarahnya dibawa ke bahasa lain.

Grévisse dan Goosse (dalam Houari, 2019:60) juga menambahkan bahwa "*en linguistique, particulièrement en étimology, et linguistique compare, le terme d'emprunt lexical est le processus consistant d'une langue à introduire dans son lexique un terme venu d'une autre langue*". Dalam linguistik khususnya dalam etimologi, leksikologi, dan linguistik komparatif, istilah mengenai serapan leksikal (*emprunt lexical*) adalah proses yang terdiri pada suatu bahasa dalam

memasukkan leksikon istilah dari bahasa lain. Beberapa contoh kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa Prancis seperti : *energy* (*énergie*), *gallery* (*galerie*), *allowance* (*alouance*), *hotel* (*hôtel*), dll.

c. *Le mots-valises*

Menurut situs web Découvrir Le Français, *les mots-valises* merupakan gabungan kata yang terdiri dari beberapa kata (biasanya dua kata) yang memungkinkan memiliki suku kata yang sama, sehingga hasil penggabungan dua kata tersebut yang menjadi bentukan kata atau makna baru yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Rahayu (dalam Sari, 2019:11) menyebutkan *les mots-valise* sebagai suatu proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan satu kata dengan kata yang lain sehingga menghasilkan kata baru dengan makna yang baru. Sedangkan Muslich (2010, 57) mendefinisikan *les mots-valise* sebagai proses bergabungnya dua morfem dasar yang menimbulkan makna yang relatif baru.

Adapun menurut Grevisse dan Gosse (2007: 190) dalam bukunya „*Le Bon Usage*“ menyebutkan komposisi sebagai proses pembentukan unit leksikal atau kata baru dengan menyatukan dua kata yang telah memiliki makna. Ciri-ciri *les mots-valise* terdiri atas tiga bagian, di antara lain:

- *Ininterompu* (ketakterpisipan), artinya di antara komponen-komponen kata dalam proses pembentukan sebuah *les mots-valise* tidak dapat disisipkan komponen-komponen apa pun serta pembentukan dalam pengucapannya terdengar lebih baik. Misalnya, *un courriel* tidak boleh disisipkan komponen kata dan pembentukannya menjadi seperti *un*

courriel agar bentuk dari peningkatannya terdengar tidak aneh dari sumber kata aslinya.

- *Indévelopper* (ketakterluasan), artinya masing-masing komponen tidak dapat dimodifikasi atau diafiksasikan, kecuali keseluruhan komponennya diubah secara menyeluruh. Misalnya, *passionaire* tidak dapat menjadi *passionairement*.
- *Irréversibilité* (ketakterbalikan), artinya masing-masing komponen tidak dapat dibalik atau ditukar posisinya, misal pada penggabungan kata „*courriel*“ (*courier electronic*) tidak dapat ditukar menjadi „*elcourri*“ (*electronic courier*).

Adapun beberapa contoh kasus *les mots-valises* di antaranya, sbb.:

a) *Un bidonville*

Les mots-valises dari kata *un bidonville* berasal dari nomina *bidon* (kaleng bekas) dan nomina *ville* (kota). Kedua kata tersebut digabung kemudian membentuk sebuah kata dan memiliki makna baru yakni *bidonville* yang merujuk pada sebuah kota yang dibangun dari sampah.

b) *Un passionaire*

Un passionaire merupakan gabungan antara adjektiva „*passion*“ (individu yang penuh semangat) dan nomina „*visionaire*“ (orang yang memiliki pandangan jauh ke depan).

c) *Un courriel*

Un courriel berasal dari gabungan dua kata yakni, *courrier* (surat) dan *électronique* (elektronik) sehingga membentuk sebuah *les mots-valise* menjadi *un courriel* (surat elektronik).

Pendapat lain tentang *les mots-valise* sekaligus melengkapi beberapa teori di atas yakni menurut Gilbert (dalam Juanita, dkk., 2015: 456) mengenai jenis-jenis *les mots-valise* terbagi menjadi tiga bagian antara lain :

- Bentuk pertama, dihasilkan dengan cara pengurangan leksem pada komponen pertama tanpa mengurangi leksem pada komponen kedua atau komponen kedua digunakan secara utuh. Misalnya :
 - *neuro(logie)* dan *science* menjadi *neuroscience*.
- Bentuk kedua, dihasilkan dengan cara pengurangan leksem pada komponen kedua, sedangkan pada komponen pertama tidak mengalami pengurangan leksem atau komponen pertama tetap utuh. Misalnya :
 - *éditeur* dan (*spéc*)ialiste menjadi *éditorialiste*.
- Bentuk ketiga, dihasilkan melalui pengurangan leksem pada masing-masing komponen yakni komponen pertama dan komponen kedua. Misalnya:
 - *para(lysé)* dan (*o*)lympiqué menjadi *paralympiqué*.

d. Onomatope

Menurut Grévisse dan Goosse (1936: 212), menjelaskan bahwa onomatope merupakan sekumpulan kata-kata yang bertujuan untuk mereproduksi suara atau bunyi-bunyian yang di mana onomatope memiliki banyak kasus yang

pembentukannya didasari dengan huruf i dan a secara bergantian. Contohnya : *tic tac, tric trac, pif! paf!*, dst.

Grévisse dan Goosse juga menambahkan bahwa fungsi onomatope terbagi menjadi empat bagian, di antaranya (a) Onomatope berfungsi sebagai frasa kata, (b) Onomatope berfungsi sebagai penggambaran sesuatu, (c) Onomatope berfungsi sebagai kata keterangan, (d) Onomatope berfungsi sebagai kalimat ekspresif. Selain onomatope mereproduksi suara atau bunyi-bunyian, terdapat kata-kata ekspresif yang tidak lagi mewakili suara, tetapi juga dalam mengekspresikan gerakan, bentuk, dll. Contohnya : *bobine, boudier, boudin, chatouiller, dandinier, dondon, tomber, vite, dan zigzag*.

J.G. Herder merupakan seorang ahli yang pertama kali mengemukakan teori onomatopetik atau ekoik (sebuah imitasi bunyi atau gema). Berdasarkan teorinya, Herder (dalam Keraf, 1984: 3) mendefinisikan bahwa segala objek yang diberi nama berdasar pada bunyi-bunyi yang dihasilkan dari objek-objek tersebut. Segala objek penamaan itu dapat berasal dari bunyi hewan atau suara yang dihasilkan alam seperti suara angin, suara hujan, suara petir, suara gunung meletus, dsb. Senada dengan pendapat Herder, D. Whitney (dalam Keraf, 1984: 3) menjelaskan bahwa dalam setiap perkembangan bahasa, terdapat banyak kata yang muncul dari bentuk peniruan bunyi. Proses individu dalam mempelajari bahasa, kata-kata cenderung mulai muncul dimulai pada masa kanak-kanak yang masih berusaha meniru bunyi mobil, pesawat, dll. Mengenai pendapat Whitney tentang peniruan bunyi, teori tersebut sekaligus memperkuat pendapat Herder seperti yang dijelaskan sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa

perkembangan bahasa individu akan muncul ketika mulai menirukan bunyi berdasarkan objek yang menghasilkan bunyi sesuai pendengaran tiap-tiap individu itu sendiri.

Dalam hal ini, Whitney tidak hanya mengemukakan teori mengenai peniruan bunyi yang dihasilkan dari hewan, benda, dan alam saja. Namun, Whitney (dalam Keraf, 1984: 4) juga mengemukakan bahwa peniruan bunyi juga dapat terjadi saat manusia mengucapkan ujaran yang ditimbulkan dari manusia lain. Sebab dari ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kekaguman, dan sebagian lainnya yang ditimbulkan manusia akan menghasilkan ujaran atau suara-suara tertentu kemudian ujaran tersebut diikuti oleh manusia lainnya dalam mengekspresikan suasana hati mereka.

Ujaran-ujaran atau suara-suara yang dihasilkan manusia merupakan sebuah ekspresi hati yang akan memberikan makna tertentu sesuai dengan suasana batin manusia. Misalnya saat merasa senang, maka perasaan yang akan ditimbulkan penuh akan kegembiraan yang cenderung disertai dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan ujaran-ujaran yang keluar sebagai representasi dari perasaan senang itu sendiri, seperti dengan kata „*hore*“. Contoh lain seperti saat marah, akan disertai dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh pula disertai dengan ujaran „*arghhh*“, begitu pun saat merasa sedih disertai dengan ujaran seperti „*hiks*“.

Dari beberapa teori mengenai pendapat ahli tersebut, jenis onomatope dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu, (1) onomatope pada bunyi

benda, misalnya *tuut...tuut..* „suara kereta“ (2) onomatope pada bunyi hewan, misalnya *meong..meong..* „suara kucing“ (3) onomatope pada bunyi alam, misalnya *pfiiuu~* „suara angin“ (4) onomatope pada bunyi yang dihasilkan oleh manusia, misalnya “*hmmm*” „suara sedang berpikir atau bingung“ dan *ssstt..* „suara sebagai tanda peringatan untuk diam“.

Keraf (1984: 4) menambahkan mengenai fungsi onomatope yaitu manusia atau individu dapat menghasilkan ujaran-ujaran disebabkan dari bentuk peniruan ujaran dari individu lain dan suatu bunyi yang kemungkinan dihasilkan dari suatu makhluk tanpa makna, kemudian ditiru dan digunakan oleh manusia untuk merujuk pada sebuah penamaan atau sebutan bagi suatu makhluk beserta tingkah laku dan perbuatannya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi terhadap peniruan bunyi adalah sebagai suatu penyebutan nama benda atau sebagai penyebutan bagi suatu benda yang menghasilkan suatu bunyi.

Pradopo (1987: 22) melengkapi teori Keraf mengenai fungsi dari peniruan bunyi dengan berpendapat bahwa bunyi dapat menimbulkan gambaran dan bayangan yang jelas, menimbulkan sebuah perasaan, dan suasana khusus dalam mendeskripsikan sesuatu. Berdasarkan pendapat tersebut, kaitannya dengan fungsi onomatope dalam bentuk peniruan bahasa yaitu sebagai sugesti dalam menjelaskan benda yang dilihat, dirasakan, dan didengarkannya.

Mengenai beberapa pendapat tentang fungsi onomatope atau peniruan bunyi, dapat diketahui bahwa ada empat fungsi onomatope, yaitu (1) sebagai penggambaran suasana, (2) sebagai pemberian kesan terhadap benda yang dilihat,

dirasakan, dan didengar, (3) sebagai penggambaran keadaan, (4) dan sebagai tiruan perbuatan dalam menghasilkan bunyi.

e. Abreviasi (*abbreviation*)

Dubois (2001:1) *Toute représentation d'une unité ou d'une suite d'unités par une partie de cette unité ou de cette suite d'unités est une abréviation* . Artinya, singkatan adalah representasi dari suatu kata atau bahkan serangkaian kata oleh bagian dari kata itu sendiri. Sedangkan Rahayu (dalam Dwi Mega, 2018:71) menyatakan bahwa pemendekan kata atau *l'abréviation* adalah proses pembentukan kata dengan cara menanggalkan satu atau beberapa bagian kata (leksem), sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata.

Menurut Kridalaksana (2008: 1) Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk kata yang baru. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang huruf. Sedangkan, abreviasi menurut Calvet (dalam Pratiwi & Sofyan, 2020:128) adalah pemenggalan kata yang sering terjadi pada bahasa populer dan bahasa *argotic*. Abreviasi digunakan untuk mempersingkat waktu dan mempermudah penulisan.

“La phénomène de l'abréviation est particulière à la langue familière ou vulgaire, qui tends systématiquement à l'économie dans la prononciation tout en conservant l'unité du signifié” (Béchade, 1992: 172). Artinya, ciri khas mengenai fenomena singkatan bahasa yang akrab dan vulgar yang secara sistematis cenderung ekonomis dan praktis dalam pengucapan namun tetap mempertahankan

kesatuan dalam petandanya. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Cenderamata dan Sofyan, 2019:70) mengemukakan bahwa abreviasi adalah proses pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata.

Fenomena abreviasi adalah salah satu bentuk bahasa sehari-hari yang secara sistematis cenderung efisien dalam proses pengucapannya, namun tetap menjaga kesatuan maknanya (Krautganer, 2003: 48) dalam jurnalnya yang berjudul „*Techniques d'abreviation dans les webchats francophones*“ menyebutkan beberapa jenis abreviasi dalam bahasa Prancis, di antaranya ;

- *Aphérèse* merupakan proses penghilangan leksem pada awal kata, misalnya **bus** (*autobus*).
- *Apocope* adalah proses penghilangan leksem pada akhir kata, contohnya pada kata *célibataire* menjadi **célib**.
- *Syncope* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau beberapa leksem di tengah kata, misalnya **bd** untuk kata *boulevard*, dan **grd** untuk kata *grand*.

f. Siglaison

Menurut Béchade (1992: 173) “*La siglaison consiste dans la reduction d'un terme compose à la succession des initiales des termes qui le composent. Selon la prononciation, on distingue siglès et acronyms*”. *Siglaison* dibentuk melalui pengejalan dalam pengucapan dari beberapa awalan huruf yang membentuknya. Melalui cara dalam pelafalannya, *siglaison* dibagi menjadi dua

jenis yaitu *le siglè* dan *l'acronyme*. Adapun perbedaannya dijelaskan sebagai berikut.

- *Le siglè*

Le Siglè adalah suatu proses penyingkatan yang dibentuk melalui pengekalan satu atau beberapa leksem awal dari setiap komponen atau kata serta dalam pelafalannya dapat disesuaikan melalui huruf per hurufnya. Misalnya : RTT (*Réduction du Temps de Travail*).

- *L'acronyme*

L'acronyme menurut Béchade (dalam Juanita, dkk. 2015: 455) mengemukakan bahwa akronimisasi dalam bahasa Prancis merupakan pengekalan kata atau sebagian leksem yang diambil dari masing-masing komponen awal dan hasil pengekalannya dapat dilafalkan seperti sebuah kata.

Contoh:

- *Union Professionnelle des Travailleurs Indépendents Handicapés* menjadi **UPTIH**.
- *Pour une Réglementation des Implantations d'Antennes Relais de Téléphonie Mobile* menjadi **PRIARTÉM**.

Kemudian menurut Juanita, dkk. (2015: 456) menjelaskan mengenai akronimisasi juga terdiri dari beberapa leksem yang hasil pengekalan daripada leksem tersebut juga dapat dilafalkan menyerupai sebuah kata.

- *Questionnaire à Choix Multiple* menjadi **QCM** dilafalkan [kucéme].
- *Train à Grande Vitesse* menjadi **TGV** dilafalkan [tégevé].

g. Repetisi

Menurut Keraf (1996: 127) repetisi adalah proses pengulangan bunyi, suku, kata atau bagian dari sebuah kalimat yang dianggap penting dengan tujuan memberikan penekanan dalam sebuah konteks. Mengenai hal demikian, dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah sebuah pengulangan kata namun lebih menekankan gaya bahasa dalam penyampaian sebuah makna ulang.

Sedangkan Anjani (2013: 294) berpendapat bahwa repetisi merupakan jenis kohesi leksikal berupa pengulangan satuan lingual tertentu yang dianggap penting untuk memberi suatu tekanan dalam sebuah konteks. Adapun contoh data mengenai repetisi satuan lingual:

- *Ouais sale arabe, sale juif, sale noir* (*yaa*, orang-orang Arab, orang-orang Yahudi, dan orang Negro sialan),
- *Je commence vraiment à regretter vraiment, parce que vraiment.* (saya betul- betul menyesal sebetulnya, sebab sebetulnya demikian).

Seperti kasus yang terjadi pada wacana tersebut, menurut Anjani (2013: 294) keduanya terdapat repetisi/pengulangan satuan lingual ‘*sale*’ dan ‘*vraiment*’ yang merupakan sebuah pengulangan konteks yang bertujuan untuk memberikan sebuah penekanan yang dapat mempengaruhi lawan bicara. Misalnya, pada kata „*sale*” yang diulang sebanyak tiga kali dalam wacana yang memiliki makna yang kasar yaitu bedebah. Pengulangan kata „*sale*” tersebut semata-mata bertujuan untuk menghina kaum Arab, Yahudi, dan Negro yang digunakan oleh orang Prancis sebagai lelucon rasisme. Demikian pada kata „*vraiment*” yang terdapat

repetisi/pengulangan juga sebanyak tiga kali untuk meyakinkan lawan bicara bahwa subjek atau orang yang mengungkapkan kalimat tersebut sedang dalam keadaan yang sangat menyesal.

Faizi, dkk. (2014: 32-37) membagi bentuk repetisi menjadi tiga bagian di antaranya repetisi fonologis, repetisi gramatikal, dan repetisi tematik. Adapun ketiga bentuk repetisi tersebut diklasifikasikan masing-masing sebagai berikut.

- Repetisi fonologis

Kridalaksana (dalam Faizi, dkk., 2014: 33) menjelaskan bahwa repetisi fonologis adalah satuan bunyi fonem yang merupakan satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Misalnya kata „*mignon*“ yang terdapat repetisi/pengulangan pada leksem awal „*mi*“ kemudian mengalami pengejalan pada leksem akhir „*gnon*“ sehingga menjadi „*mimi*“ dan secara tidak langsung menunjukkan makna yang sama tanpa mengatakan kata „*mignon*“ secara lengkap.

- Repetisi Gramatikal

Bentuk repetisi selanjutnya yaitu repetisi gramatikal, yaitu sistem tata bahasa atau sebuah struktur gramatikal yang terbagi atas morfologi dan sintaksis. Sederhananya, bentuk pengulangan atau repetisi gramatikal merupakan pengulangan yang mencakup satuan-satuan yang lebih besar seperti kata, frasa, kalimat, klausa, serta hubungan dari satuan-satuan tersebut. Kushartanti dan Alwasilah (dalam Faizi, dkk., 2014: 34). Misalnya pengulangan dalam bahasa Indonesia seperti : jalan-jalan, hati-hati, waktu ke waktu, detik demi detik, dsb.

- Repetisi Tematik

Bentuk dari repetisi tematik ini adalah *paraphrase*, yakni bentuk repetisi yang mengungkapkan ide atau pesan lebih dari satu kali. Dalam ilmu linguistik, *paraphrase* dikenal sebagai bentuk pengungkapan kembali suatu konsep dengan bahasa yang sama, tanpa mengubah maknanya sedikit pun yang bertujuan untuk memberikan sebuah penekanan dalam menyampaikan pesan. Kridalaksana (dalam Faizi, dkk., 2014: 37). Misalnya pada contoh wacana sebelumnya yaitu „*Je commence vraiment à regretter vraiment, parce que vraiment* (saya betul-betul menyesal sebetulnya, sebab sebetulnya demikian). Pengulangan pada kata „*vraiment*“ bertujuan untuk menekan kalimat tersebut sebagai bentuk penyesalan yang serius.

Berangkat dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa repetisi terdiri dari tiga bentuk di antaranya repetisi fonologis, repetisi gramatikal, dan repetisi tematik. Ketiga bentuk repetisi tersebut digunakan individu dalam menyampaikan pesan disesuaikan dengan kualifikasi penggunaannya masing-masing terhadap bagaimana seorang penutur bahasa dalam menyampaikan pesan terhadap individu lain.

3. Semantik Leksikal

Semantik leksikal mempunyai peran penting dalam berbahasa. Menurut Pramunia (2008: 2) mendefinisikan semantik leksikal memiliki relasi terhadap makna leksikal yaitu makna yang terdapat pada leksem meski tidak memiliki

konteks apa pun. Dewasa ini, makna bahasa sangat berperang penting. Mengingat kosa kata yang semakin berkembang pesat berdasarkan dengan bertambahnya usia manusia, serta kemajuan teknologi yang membuat manusia tidak memiliki batasan dalam menyampaikan kalimat tuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti dalam percakapan media sosial yang memiliki fenomena serta ragam bahasa yang variatif sehingga membutuhkan analisis semantik leksikal dalam mengetahui makna bahasa.

Pateda (dalam Pramunia, 2008: 2) juga menambahkan bahwa dalam kajian semantik, analisis semantik leksikal cenderung lebih memfokuskan analisis terhadap sistem makna yang terdapat dalam sebuah kata. Sebagai contoh dalam bahasa Prancis yang sekaligus menjadi contoh data pada penelitian ini yaitu pada leksem *choux (chouette)* yang memiliki makna leksikal „kata sifat yang menggambarkan sesuatu yang imut“. Mengenai hal tersebut, dapat dikatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya.

Mengenai hal tersebut, teori semantik leksikal dibutuhkan untuk mendukung analisis penelitian ini dalam mengetahui makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa yang digunakan penggemar dalam berkomentar. Sebab, dalam data penelitian mengenai bahasa yang digunakan penggemar di IG Louane terdapat beberapa penggunaan bahasa yang mengalami proses morfologis atau pembentukan kata seperti penyingkatan, penggabungan kata, dsb.

Oleh sebab itu, penulis menggunakan teori semantik leksikal dalam menganalisis makna pada penelitian ini dalam bentuk menerjemahkan,

menganalisis data dengan menggunakan beberapa kamus elektronik serta melakukan wawancara singkat untuk mengetahui makna yang sebenarnya yang terdapat dibalik data-data yang mengalami proses morfologis yang terdapat pada komentar-komentar di IG Louane.

Selain itu, teori semantik leksikal terbilang cukup sederhana dan efektif dalam menganalisis data-data komentar di IG Louane karena tidak hanya menghemat waktu dalam menganalisis tetapi juga mendapatkan hasil analisis yang baik dan benar. Hal ini disebabkan hasil yang diperoleh dari data-data tersebut merupakan jawaban langsung dari penutur asli bahasa itu sendiri, yakni masyarakat Prancis yang menggunakan media sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Hildawati yang berjudul *Haters* di Instagram: Antara Meluapkan Kebencian dan Memeroleh Keuntungan, memiliki hasil penelitian sebagai berikut:

1. Objek pada penelitian tersebut merupakan pembenci (*hater*) dari seorang artis.
2. Sumber data berasal dari akun *haters* Mulan Jameela dan Ayu Ting-Ting yang merupakan seorang artis yang memiliki akun *haters* terbanyak di Instagram.
3. Penelitian tersebut mempresentasikan bahwa *haters* merupakan seorang pembenci yang ada di sisi gelap Instagram.

4. Penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimana pemberitaan masalah atau isu di media sehingga memicu kehadiran orang-orang yang membenci (*haters*) para artis atau selebriti di Instagram.

Antara penelitian Hildawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat kesamaan dari segi hal sumber data, yaitu Instagram. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Hildawati ini lebih menjelaskan mengenai pembenci dari seorang artis (*haters*) yang terdapat di akun *haters* Mulan Jameela dan Ayu Ting-Ting, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembentukan kata atau proses morfologis dalam komentar-komentar IG Louane Emera.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hariyani Sambo Layuk (Sastra Prancis Angkatan 2013) yang berjudul “Ungkapan Kebencian dalam Media Sosial Berbahasa Prancis” yang hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Objek dari penelitian tersebut merupakan pembenci (*hater*).
2. Penelitian tersebut membahas mengenai makna dalam ungkapan kebencian yang terdapat dalam bahasa yang digunakan oleh *haters* terhadap akun Instagram milik Nabilla Leona Bennatia.
3. Penelitian tersebut lebih menyorot pelanggaran maksim yang dilakukan oleh pengikut dalam menanggapi foto Nabilla Leona Benattia.

Untuk penelitian yang dilakukan oleh Hariyani Sambo Layuk memiliki kesamaan dari sumber objek penelitian, yaitu berasal dari media Instagram,

namun objek yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah *haters* terhadap akun Instagram Nabilla Leona Bennatia.

Ketiga, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosnita Sari (Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Angkatan 2017) yang berjudul “Fenomena Linguistik dalam Komunikasi Facebook pada Grup *Écris Et On Te Lit* dan Grup *Amitiés Sans Frontières*” dengan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. Sumber objek penelitian tersebut berasal dari dua grup Facebook yakni, Grup *Écris Et On Te Lit* dan Grup *Amitiés Sans Frontières*. Sementara sumber objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti berasal dari komentar-komentar penggemar di akun Instagram Louane Emera.
2. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rosnita Sari dan peneliti terdapat pada analisisnya, yaitu menganalisis fenomena linguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada fenomena penyingkatan, melainkan juga membahas tentang *ecrononciation* dan model penulisan substitusi sedangkan penelitian ini berfokus pada proses morfologisnya.
3. Perbedaan selanjutnya antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Rosnita Sari yaitu terdapat pada teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian.
4. Kemudian perbedaan juga terdapat pada objek penelitian seperti kata-kata yang diteliti oleh Rosnita Sari merupakan semua kata yang terdapat pada percakapan yang dilakukan dalam grup Facebook. Sementara dalam

penelitian ini, hanya berfokus pada komentar-komentar di Instagram Louane yang mengalami pembentukan kata atau proses morfologis sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Grévisse dan Gosse.